

## EFEKTIVITAS PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME PADA MATERI LITERASI BERBASIS NILAI KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS III SDN 2 BAKALREJO

Ahmad Marzuqi<sup>1,\*</sup>, Mustofa<sup>2</sup>, Zaenal Arifin<sup>3</sup>,

<sup>1</sup> SD Negeri 2 Bakalrejo Lamongan - Indonesia

<sup>2-3</sup> Universitas Islam Darul Ulum - Indonesia;

<sup>1</sup> [marzuqa83@gmail.com](mailto:marzuqa83@gmail.com); <sup>2</sup> [tofa09@unisda.ac.id](mailto:tofa09@unisda.ac.id); <sup>3</sup> [zaenalarifin@unisda.ac.id](mailto:zaenalarifin@unisda.ac.id);

---

### ARTICLE INFO

**Article history**

Received:

10-05-2024

Revised:

20-05-2024

Accepted:

30-06-2024

---

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan aktivitas pembiasaan gerakan literasi sekolah, pengembangan gerakan literasi, dan pembelajaran pada tahapan gerakan literasi sekolah. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Hasil penelitian ini ialah (1) Implementasi nilai karakter gemar membaca pada tahap pembiasaan dilakukan guru dengan melakukan kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini dilakukan guru untuk membuat peserta didik terbiasa dengan membaca buku. (2) Implementasi nilai karakter gemar membaca pada tahap pengembangan dilakukan guru dengan tersedianya sudut baca di dalam kelas yang dapat digunakan peserta didik untuk membaca buku di luar jam pelajaran. Sekolah juga menyediakan fasilitas perpustakaan sebagai sarana yang digunakan peserta didik untuk menambah wawasan serta kemampuan membaca. Adanya perpustakaan membuat sekolah melakukan adanya program wajib kunjung perpustakaan yang dilakukan secara bergantian per kelas setiap harinya. (3) Implementasi nilai karakter gemar membaca melalui tahap pembelajaran dilakukan dengan pembuatan perangkat pembelajaran dengan menjadikan kegiatan membaca sebagai salah satu kegiatan yang wajib dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Sebelum pembelajaran dimulai selain adanya program 15 menit membaca juga terdapat kegiatan membaca materi apa yang akan dipelajari sehingga peserta didik akan mengetahui hal pokok pembahasan apa yang akan mereka pelajari.

**Kata Kunci :** *Budaya gemar membaca, Literasi, Nilai Karakter*

---

### ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the habituation activities of the school literacy movement, the development of the literacy movement, and learning at the stages of the school literacy movement. This research uses a qualitative approach with a case study design. Descriptive research is a research method that seeks to describe and interpret objects according to what they are. The results of this study are (1) The implementation of the character value of liking to read at the habituation stage is carried out by the teacher by carrying out reading activities for 15 minutes before learning begins. This is done by the teacher to make students accustomed to reading books. (2) Implementation of the character value of liking to read at the development stage is carried out by the teacher by providing a reading corner in the classroom that students can use to read books outside of class hours. The school also provides library facilities as a means used by students to broaden their horizons and reading skills. The existence of a library makes schools carry out a mandatory library visit program which is carried out alternately per class every day. (3) The implementation of the character values of liking to read through the learning stage is carried out by



making learning tools by making reading activities one of the activities that must be carried out when learning takes place. Before learning begins, in addition to the 15 minute reading program, there are also activities to read what material will be studied so that students will know the subject matter of what they will learn.

**Keywords:** *Reading culture, Literacy, Character Values*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



## Pendahuluan

Proses belajar menurut Dimyati dan Mudjiono (2013: 20) merupakan hal yang dialami oleh siswa, suatu respons terhadap segala acara pembelajaran yang diprogramkan oleh guru. Selama proses pembelajaran, guru hendaknya meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Meningkatnya kemampuan-kemampuan tersebut memerlukan minat dan perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Guru sebagai pendidik perlu menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Pendidikan merupakan sebuah cara yang dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan melalui lembaga formal maupun informal dan menumbuhkan manusia yang berkualitas. Putri (2018:80) berpendapat bahwa pendidikan adalah proses mengubah perilaku, menambah pengetahuan, dan pengalaman untuk berinteraksi dalam kehidupan yang menjadikan peserta didik lebih dewasa dalam kemampuan berpikir dan bersikap. Sekolah dalam kegiatan pendidikan diberikan kewenangan untuk mengajarkan peserta didik berdasarkan kurikulum sesuai dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Salah satu tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia adalah mampu berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Untuk mempelajari bahasa Indonesia ada empat keterampilan berbahasa. Menurut Tarigan, "keterampilan dalam berbahasa dalam kurikulum sekolah mencakup empat segi, yaitu keterampilan menyimak (Listening skills), keterampilan berbicara (Speaking skills), keterampilan membaca (Reading skills), dan keterampilan menulis (Writing skills). Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan" (Fenny, dkk, 2017:32-34).

Berdasarkan keempat keterampilan berbahasa tersebut, yang berperan penting dalam berkomunikasi adalah keterampilan atau kemampuan membaca. Membaca adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Dengan kata lain, siswa akan dapat memahami materi dalam semua mata pelajaran yang mereka bahas dengan kegiatan membaca. (Resmani, dan Agustina, 2014:200).

Rendahnya kemampuan literasi tersebut dapat dilihat dari hasil penilaian PISA yang telah dilaksanakan dari tahun 2000 Indonesia yang menduduki peringkat di bawah Malaysia dan Thailand. PISA (Programme for International Student Assessment) merupakan suatu bentuk program yang digunakan sebagai evaluasi pengetahuan dan kemampuan dalam kategori membaca, ajaran matematika, dan sains yang dibuat untuk pelajar usia 15 tahun (Sutrisna, 2021:6). Hasil PISA tahun 2018 Indonesia menjadi partisipan yang menduduki peringkat ke 74 dari 79 negara dalam kategori kemampuan membaca, peringkat ke 73 dari 79 pada kemampuan matematika, dan peringkat ke 71 dari 79 negara pada kemampuan sains (Hewi & Shaleh, 2020:10).

Menurut Kurniawan (2015:4) pendidikan karakter adalah sebuah upaya yang dilakukan secara sistematis dalam memperbaiki kepribadian individu berdasarkan norma dalam masyarakat. Pendidikan karakter perlu diterapkan untuk membentuk peserta didik agar mampu menjadi penerus bangsa berakhlaq dan berbudi pekerti baik untuk menciptakan kehidupan bangsa yang adil, aman, dan sejahtera. Menurut Sultoni (2016:9) cara yang dapat dilaksanakan untuk menerapkan pendidikan karakter adalah dengan mengintegrasikan nilai karakter ke dalam beberapa aspek, yaitu materi pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, kegiatan non akademik seperti ekstrakurikuler, dan kebiasaan yang sudah menjadi budaya

sekolah.

Salah satu kegiatan diterapkan oleh sekolah yang menjadi menarik perhatian peneliti ialah dengan adanya kegiatan literasi. Peneliti memutuskan untuk mengetahui lebih mendalam terkait penerapan nilai karakter gemar membaca melalui kegiatan literasi. Sama halnya penelitian Yulianti dkk. (2021:47) menyatakan bahwa penerapan nilai karakter dapat dilakukan melalui kegiatan literasi. Terkait hal tersebut untuk mengetahui bagaimana penerapan pendidikan karakter gemar membaca yang telah diterapkan oleh sekolah maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Penerapan Nilai Karakter Gemar Membaca Melalui Budaya Literasi Peserta didik Kelas III " SDN 2 Bakalrejo".

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Menurut Sukmadinata (2011:60), penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang paling dasar, ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan suatu metode dengan pendekatan sederhana dengan diawali proses sebagai penjelas hingga dapat ditarik kesimpulan dari proses tersebut (Yuliani, 2018). Sementara itu pendekatan studi kasus menurut Nugrahani (2014) adalah penelitian yang mengarah pada pendeskripsi secara rinci serta mendalam terkait kondisi yang sebenarnya di lapangan. Studi kasus kualitatif akan menghasilkan data yang berbentuk deskripsi analisis secara intens dan menyeluruh terkait sebuah kejadian ataupun sebuah unit sosial.

Data merupakan fakta empiris yang telah dikumpulkan oleh peneliti yang berasal dari berbagai sumber untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian (Siyoto & Sodik, 2015). Data pada penelitian ini adalah dokumen literasi di SDN 2 Bakalrejo Kabupaten Lamongan sebagai salah satu dokumen yang mengupayakan penerapan karakter gemar membaca.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Penyajian Data Aktifitas Siswa

Nilai karakter gemar membaca telah diwajibkan oleh guru dalam program literasi pada tahap pembiasaan kegiatan sehari-hari selama proses pembelajaran. Dibuktikan melalui hasil observasi, wawancara, serta didukung dengan dokumentasi ketika dilakukan penelitian di SDN 2 Bakalrejo Kabupaten Lamongan. Penanaman karakter gemar membaca melalui kegiatan membaca yang dilakukan oleh guru pada tahap pembiasaan sangat baik, peserta didik telah dibiasakan untuk membaca dalam rangka penanaman karakter gemar membaca sejak dalam tahap kelas rendah. Untuk melihat akktivitas pembiasaan gerakanliteri sekolah dalam menerapkan karakter gemar membaca pada peserta didik, peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas. Berikut tabel 4.1 instrumen dan hasil wawancara di SDN 2 Bakalrejo kabupaten Lamongan.



Gambar 1 Siswa sedang membaca bersama

Nilai karakter gemar membaca telah diwajibkan oleh guru dalam program literasi pada tahap pembiasaan. Dibuktikan melalui hasil observasi, wawancara, serta didukung dengan dokumentasi ketika dilakukan penelitian di SDN 2 Bakalrejo kabupaten Lamongan. Penanaman karakter gemar membaca melalui kegiatan membaca yang dilakukan oleh guru pada tahap pembiasaan sangat baik, peserta didik telah dibiasakan untuk membaca dalam rangka penanaman karakter gemar membaca sejak dalam tahap kelas rendah. Berikut hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi nilai karakter gemar membaca pada tahap pembiasaan.

Kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran siswa bertujuan untuk menanamkan nilai karakter gemar membaca yang dilakukan oleh sekolah. Melalui program literasi GLS yang telah diterapkan di SDN 2 Bakalrejo Kabupaten Lamongan dapat membuat peserta didik untuk lebih menyukai dan merespon kegiatan membaca buku. Terkait membaca 15 menit yang dilakukan di sekolah tersebut peneliti menanyakan catatan peserta didik tentang buku yang telah dibaca, menanggapi hal tersebut kepala sekolah menyatakan:

“iya setiap akhir minggu biasanya mengumpulkan hasil resumenya mereka, jadi pasti dicatat oleh peserta didik buku apa yang mereka baca. Dari sini juga kita akan tau anak itu apakah dalam satu minggu itu membaca buku atau tidak. Mau buku pelajaran mau buku non pelajaran haru mereka catat.”

Pernyataan tersebut didukung dengan pernyataan guru kelas III yang menyatakan bahwa:

“Iya, setiap hari itu kan mereka membaca ya nah itu mereka membuat ringkasan begitu biasanya hari jumat itu dikumpulkan.” Hal ini diperkuat dengan pernyataan peserta didik ketika peneliti menanyakan terkait catatan setelah membaca yang diwajibkan guru buku 15 menit sebelum pembelajaran dengan keterangan: “Iya pak.”

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan hasil bahwa peserta didik membuat resume terkait buku yang telah ia baca. hal ini dilakukan guru sebagai evaluasi peserta didik dalam kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dengan membuat catatan terhadap buku yang telah dibaca. Hasil resume itu dikumpulkan kepada guru setiap satu minggu sekali lebih tepatnya hari jumat atau hari terakhir masuk di minggu tersebut. Hal tersebut diperkuat dengan dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti terkait hasil resume yang telah dilakukan oleh peserta didik.

Penerapan karakter gemar membaca melalui tahap pembiasaan program literasi ini menjadikan peserta didik aktif dalam membaca buku oleh karena itu harus didukung oleh

fasilitas dan sarana yang memadai. Terkait hal tersebut peneliti menanyakan terkait sudut baca di dalam kelas. Menanggapi hal tersebut kepala sekolah menyatakan:

"Tiap kelas itu ada sudut baca tak terkecuali kelas III, namun kalau didalam kelas sendiri itu kita gunakan untuk menyimpan buku tema atau buku wajib, kalau buku bacaan (non pelajaran) itu ngambil di perpus. Kalau untuk kelas atas itu per kelas ada petugasnya sendiri untuk mengambil buku di perpus tapi kalau untuk kelas bawah biasanya gurunya itu tiap pagi pasti ngambil ke perpus dulu untuk digunakan 15 menit membaca itu. Karena disini juga belum ada petugas perpustakaannya jadi ya gurunya melakukan sendiri. Tapi kadang kalau untuk bahan bacaan 15 menit itu guru ada juga yang membawa bacaan sendiri yang mungkin berkaitan dengan materi pada hari tersebut begitu jadi nggak melulu harus mengambil dari perpus"

Pernyataan tersebut dilengkapi oleh guru kelas III yang menyatakan:

"Ada sudut baca, tiap kelas pasti ada sudut bacanya. Biasanya digunakan untuk menyimpan buku pelajaran, untuk menyimpan karya anak, memajang karya anak juga." Pernyataan tersebut didukung oleh peserta didik yang menyatakan: "Iya ada sudut baca buat menyimpan buku tema".

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa dalam ruang kelas terdapat sudut baca yang digunakan untuk menyimpan buku pelajaran. Sudut baca di dalam kelas belum cukup tertata dikarenakan masih banyak buku yang belum tersusun dengan rapi. Hal ini diperkuat dengan hasil dokumentasi bahwa dalam kelas sudah terdapat sudut baca namun belum tertata dengan rapi.



Gambar 2 Sudut Baca

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti menyimpulkan bahwa dalam implementasi nilai karakter gemar membaca guru mewajibkan peserta didik untuk membaca pada tahap pembiasaan melalui program literasi kelas III SDN 2 Bakalrejo Kabupaten Lamongan berupa adanya sudut baca untuk menyimpan koleksi buku pelajaran dan non pelajaran yang belum selesai dibaca oleh peserta didik. Tersedianya sudut baca semakin memudahkan peserta didik dalam akses membaca buku karena tidak harus bolak-balik ke perpustakaan.

Penerapan karakter gemar membaca salah satunya dilakukan dengan adanya sudut baca di dalam kelas yang digunakan untuk menyimpan buku bacaan peserta didik. Ketika peneliti bertanya kepada guru wali kelas beliau mengatakan:

"Iya ada tapi karena tempat kita terbatas jadi sudut baca itu hanya menyimpan buku pelajaran dan buku yang telah diambil peserta didik dari perpustakaan yang belum selesai dibaca." Pernyataan tersebut didukung oleh peserta didik yang menyatakan: "Iya kak ada tapi buku pelajaran sama buku kalau kita ambil dari perpus belum selesai

membacanya ditaruh disitu.” Pernyataan tersebut dilengkapi oleh kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

“Ada, ya itu tadi kalau didalam kelas itu ada buku pelajaran kalau buku non pelajaran itu di perpus karena tidak ada tempat untuk menyimpan di dalam kelas. Di perpus itu ada buku cerita bergambar ada majalah juga.”

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti saat penelitian bahwa tiap kelas terdapat kaya teks yang dapat digunakan peserta didik untuk membaca. Terdapat buku pelajaran yang digunakan peserta didik juga terdapat buku non pelajaran sebagai bahan bacaan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran. Hal tersebut diperkuat dengan hasil dokumentasi yang menunjukkan bahwa dalam kelas terdapat bahan kaya teks.

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan nilai karakter gemar membaca melalui tahap pembiasaan program literasi di SDN 2 Bakalrejo Kabupaten Lamongan berupa adanya bahan kaya teks di dalam kelas. Bahan kaya teks yang meliputi buku non pelajaran seperti buku cerita dan buku pelajaran seperti buku tematik yang diwajibkan untuk dibaca oleh peserta didik.

## 2. Penyajian Data Aktifitas guru

Pembiasaan membaca dalam program literasi menjadi salah satu pondasi dalam penerapan nilai karakter gemar membaca. Pembiasaan membaca yang diwajibkan oleh guru dilakukan dengan memberi tugas kepada peserta didik selama 15 menit untuk membaca buku non pelajaran sebelum pembelajaran dimulai. Namun SDN 2 Bakalrejo kabupaten Lamongan tetap membebaskan peserta didik terkait keinginan dalam memilih buku yang dibaca. Hal tersebut dibuktikan dengan wawancara kepada kepala sekolah:

“Dalam penerapan karakter gemar membaca kepada peserta didik terdapat waktu 15 menit waktu yang digunakan untuk membaca buku sebelum pembelajaran dimulai yang mana akhir minggu anak disuruh untuk membuat resume atau menceritakan di depan kelas tergantung kreatifitas masing-masing guru.”

Pernyataan tersebut didukung oleh guru kelas III bahwa terdapat kegiatan membaca yang dilakukan selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai.

“Penerapan karakter gemar membaca yang dilakukan oleh sekolah itu ya dengan memberi tugas kepada anak untuk membaca buku di perpustakaan atau membaca buku pelajaran 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, untuk bukunya sendiri itu tidak kami batasi mau buku pelajaran ataupun non pelajaran karena kalau kita batasi yang ada nanti malah kesannya kita memaksa anak.”

Salah satu peserta didik menyatakan bahwa dikelas dilakukan kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai.

“Iya kak, biasanya guru minta kita membaca 15 menit sebelum pelajaran bukunya terserah.”

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti sebelum pembelajaran dimulai guru mengajak peserta didik untuk membaca buku cerita untuk meningkatkan kemampuan literasi pada peserta didik. Hal ini dilakukan sebagai bentuk apersepsi untuk membangkitkan semangat peserta didik sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Kegiatan membaca dilakukan guru dengan membebaskan buku apa yang akan dibaca oleh peserta didik dengan tujuan agar peserta didik tidak merasa terpaksa dalam kegiatan membaca tersebut. Hal ini diperkuat dengan hasil dokumentasi yang menunjukkan bahwa terdapat kegiatan membaca selama 15 menit yang dilakukan oleh peserta didik sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

Berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti menyimpulkan bahwa penerapan nilai karakter gemar membaca yang dilakukan oleh kelas 3 dengan adanya kegiatan membaca 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung.



Gambar 3 Guru mendampingi siswa untuk membaca

Kegiatan membaca dilakukan peserta didik dengan menggunakan bahan bacaan formal maupun non formal.

Kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dilakukan oleh peserta didik sesuai dengan arahan yang telah diberikan oleh guru. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan guru kelas III bahwa:

"Iya guru ikut membaca, jadi guru memberi tugas membaca ke anak terus nanti anak bergantian membacanya setelah guru tapi kadang semuanya ya membaca bareng sendiri-sendiri."

Pernyataan tersebut didukung oleh kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

"Iya, guru masuk kelas untuk memandu peserta didik dalam kegiatan 15 menit tersebut." Kedua pernyataan tersebut diperkuat dengan peserta didik yang menyatakan bahwa: "Iya kadang guru ikut membacakan, kadang hanya nyuruh kami membaca sendiri"

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil bahwa dalam kegiatan membaca setiap hari dilakukan oleh guru kelas kepala sekolah hanya mengikuti kegiatan membaca pada hari tertentu sedangkan tenaga pendidik lain tidak melakukan kegiatan membaca setiap hari. Tenaga pendidik cenderung melakukan kegiatan lain di dalam kantor ketika kegiatan literasi diterapkan oleh peserta didik dan guru kelas.

Hal ini diperkuat dengan hasil dokumentasi yang menunjukkan bahwa guru mendampingi peserta didik dalam kegiatan membaca.



Gambar 4 Guru dan Kepala Sekolah terlibat membaca

Berdasarkan hasil data yang diperoleh peneliti menyimpulkan bahwa dalam penerapan nilai karakter gemar membaca melalui program literasi yang dilaksanakan oleh SDN 2 Bakalrejo Kabupaten Lamongan terdapat keterlibatan guru dalam kegiatan membaca. Guru mendampingi peserta didik secara langsung di dalam kelas sebelum dilaksanakannya pembelajaran.

Ada perpustakaan atau ruangan khusus untuk menyimpan buku non-pelajaran

Kegiatan membaca pada tahap pembiasaan dilakukan setiap hari untuk meningkatkan nilai karakter gemar membaca peserta didik. Bahan bacaan yang digunakan peserta didik sebelum pembelajaran selain buku pelajaran juga menggunakan buku non pelajaran. Mengenai hal tersebut peneliti menanyakan kepada guru apakah terdapat tempat penyimpanan khusus buku non pelajaran seperti perpustakaan atau tempat lainnya. Menanggapi hal tersebut guru kelas III menyatakan bahwa:

“Ada tapi buku cerita atau buku non pelajaran itu kami simpan di perpustakaan karena kalau di kelas itu sudah tidak ada tempat. Sudut baca itu sudah penuh dengan karya anak-anak. Kalau lemari itu kami gunakan untuk berkas dan buku pelajaran.” Pernyataan tersebut dilengkapi oleh kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

“Ada, buku non pelajaran biasa disimpan di perpustakaan. Karena untuk didalam kelas sendiri kami belum mempunyai space khusus yang dapat digunakan untuk menyimpan buku non pelajaran itu sendiri. Dulu pernah mencoba untuk disimpan di lemari yang ada di dalam kelas tapi ternyata tidak cukup.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil bahwa pernyataan tersebut sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa di dalam kelas hanya terdapat buku pelajaran. Semua buku non pelajaran diletakkan di perpustakaan karena ruang kelas tidak mempunyai tempat yang cukup untuk menaruh buku cerita sehingga peserta didik ketika akan membaca buku cerita mengambil terlebih dahulu ke perpustakaan.

Hal ini diperkuat dengan hasil dokumentasi bahwa buku non pelajaran disimpan di perpustakaan sehingga ketika peserta didik dapat membaca di perpustakaan atau dibawa ke dalam kelas. Suasana perpustakaan yang nyaman dan kondusif membuat peserta didik akan merasa tenang ketika membaca sehingga dapat mendukung terciptanya nilai karakter gemar membaca pada peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa dalam implementasi nilai karakter gemar membaca melalui program literasi tahap pembiasaan di SDN 2 Bakalrejo Kabupaten Lamongan terdapat buku yang harus dibaca oleh peserta didik di perpustakaan sekolah. Kondisi perpustakaan yang kondusif membuat peserta didik nyaman ketika membaca.

Poster digunakan sebagai perantara ajakan kepada peserta didik akan suatu hal. Poster membaca digunakan sekolah sebagai media perantara untuk membaca buku kepada peserta didik guna meningkatkan penanaman karakter gemar membaca. Ketika peneliti menanyakan poster tentang membaca kepada kepala sekolah beliau menyatakan:

“Ada, tapi karena kemarin itu sekolah direnovasi jadi ada yang beberapa dilepas belum dipasang lagi tapi ada kalau poster itu pasti ada.”

Pernyataan kepala sekolah tersebut didukung oleh guru kelas III yang menyatakan bahwa:

“Ada, namun kemarin itu sempat dilepas karena sekolah direnovasi dan setelah direnovasi ini belum sempat di pasang lagi.” Pernyataan ini sesuai dengan pendapat peserta didik yang menyatakan bahwa: “tidak tau kak.”

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa di lingkungan sekolah belum ada poster yang menerangkan tentang ajakan membaca kepada peserta didik. Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan nilai karakter gemar membaca melalui tahap pembiasaan program literasi di SDN III Mojorejo Kabupaten Lamongan ini belum menggunakan poster tentang membaca untuk membantu meningkatkan perhatian peserta didik pada kegiatan membaca.



Gambar 5 Poster Kampanye membaca di kela

### 3. Penyajian Data Hasil Belajar Siswa

Peserta didik setiap harinya melakukan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran yang diwajibkan oleh guru kelas dengan membaca nyaring maupun membaca dalam hati. SDN 2 Bakalrejo Kabupaten Lamongan membebaskan peserta didik untuk

membaca nyaring atau dalam hati. Hal tersebut dibuktikan dengan wawancara dengan kepala sekolah:

“Memang sudah beberapa tahun sebelum pandemi itu kita sudah ada program literasi ya, jadi ya sejak itu sekolah membiasakan peserta didik untuk membaca buku dulu sebelum pembelajaran itu dimulai dengan tujuan selain menjalankan peraturan dari pemerintah tapi juga ini kan demi kebaikan anak agar anak memiliki minat baca yang tinggi. Membacanya sendiri itu dilakukan oleh anak-anak dengan membaca dalam hati. Untuk anak yang sudah bisa membaca biasanya mereka mengerti untuk membaca dalam hati, namun anak yang belum lancar dalam membaca biasanya ya tetap bersuara tapi pelan. Kami tidak menyuruh harus nyaring atau dibatin gitu karena kan kemampuan anak itu beda-beda ya”

Pernyataan tersebut didukung dengan guru kelas III yang menyatakan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dilakukan secara nyaring maupun dalam hati.

“Iya jadi setiap hari itu anak sebelum pembelajaran dimulai melakukan kegiatan membaca buku selama 15 menit, pada dasarnya membaca itu kan selalu dibutuhkan ya bagaimanapun keadaanya nah melalui kegiatan literasi ini kami berharap anak mampu mempunyai minat baca yang baik. Kalau nyaring atau dalam hati itu terserah anak sih. Karena kan keadaan tiap anak itu tiap harinya beda-beda ya bisa saja hari ini mereka membaca nyaring bisa saja besok dibatin gitu. Tapi biasanya untuk anak yang sudah lancar membaca lebih sering didalam hati”

Salah satu peserta didik menyatakan bahwa kegiatan membaca 15 menit dilakukan dengan membaca nyaring dan dalam hati.

“Iya kak, setiap hari membaca buku cerita sebelum pelajaran kalau saya membaca dalam hati. Tapi ada juga yang membacanya keras, yang masih mengeja biasanya keras kak tapi ada juga yang cuma bisik-bisik.”

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti ditemukan hasil bahwa dalam kegiatan membaca selama 15 menit dilakukan peserta didik setiap hari dengan guru membebaskan peserta didik untuk membaca secara nyaring maupun dalam hati. Kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dilakukan anak dengan membaca dalam hati namun masih ada juga yang membaca nyaring tapi tidak cukup keras untuk mengganggu teman lainnya. Peserta didik yang telah memiliki kemampuan membaca yang lancar mayoritas membaca dalam hati ataupun secara bersuara namun pelan namun untuk peserta didik yang belum memiliki kemampuan membaca yang cukup baik biasanya membaca secara nyaring namun tidak cukup keras untuk mengganggu teman yang lainnya. Namun, dalam beberapa kali peneliti melakukan observasi dari jumlah 17 peserta didik didalam kelas terdapat 2 peserta didik yang duduk satu bangku tidak ikut membaca untuk bermain sendiri. Guru terlihat sudah beberapa kali memisahkan mereka namun juga tetap sama saja tidak ada perubahan yang signifikan. Terlihat walaupun tidak duduk satu bangku mereka tetap asyik mainan sendiri ketika kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran dilakukan.



Gambar 6 Membaca 15 menit sebelum pembelajaran

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat kegiatan membaca 15 menit dilakukan peserta didik kelas 3 setiap hari secara nyaring dan dalam hati. Peserta didik juga diberikan kebebasan dalam memilih buku apa yang akan mereka baca.

## Simpulan

Implementasi nilai karakter gemar membaca pada tahap pengembangan dilakukan guru dengan tersedianya sudut baca di dalam kelas yang dapat digunakan peserta didik untuk membaca buku di luar jam pelajaran. Sekolah juga menyediakan fasilitas perpustakaan sebagai sarana yang digunakan peserta didik untuk menambah wawasan serta kemampuan membaca. Adanya perpustakaan membuat sekolah melakukan adanya program wajib kunjung perpustakaan yang dilakukan secara bergantian per kelas setiap harinya. Adanya evaluasi yang dilakukan sekolah berupa membuat rangkuman untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam hal membaca melalui program kunjung perpustakaan. Tahap pengembangan sekolah mengadakan adanya reward pada lomba literasi berupa membuat puisi dan bercerita saat peringatan hari tertentu seperti hari kartini.

Implementasi nilai karakter gemar membaca pada tahap pembiasaan dilakukan guru dengan melakukan kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini dilakukan guru untuk membuat peserta didik terbiasa dengan membaca buku. Implementasi nilai karakter gemar membaca pada tahap pembiasaan dilakukan guru dengan melakukan kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini dilakukan guru untuk membuat peserta didik terbiasa dengan membaca buku.

## Daftar Pustaka

- Dimyati & Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fenny, dkk. (2017). *Keterampilan Berbahasa dalam Kurikulum Sekolah*. Bandung: Pustaka Pendidikan.
- Hewi, L., & Shaleh, M. (2020). *Evaluasi Pendidikan di Indonesia Berdasarkan Hasil PISA 2018*. Jakarta: Pustaka Akademik.
- Kurniawan, R. (2015). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Manzil, L. D., & Sutardi, S. (2024). *Kesantunan Berbahasa Dalam Novel Gemariel Karya Rima Hidayatul Aeni*. PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 10(1), 22-32.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Kajian Sastra dan Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Putri, A. (2018). *Konsep Pendidikan dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rahmawati, Z. D., & Ihsan, B. (2022). *Pengembangan potensi kreativitas siswa sekolah luar biasa*. Jurnal Pengabdian Masyarakat: BAKTI KITA, 3(2), 19-28.

- Resmani, A., & Agustina, R. (2014). *Membaca dan Literasi dalam Pendidikan Dasar*. Bandung: Pustaka Ilmu.
- Rosyidatul, U., Mustofa, M., & Selirowangi, N. B. (2019). *Pembelajaran Menulis Esai Dengan Pendekatan Kontekstual Dan Media Video Di Kelas XI SMA Darul 'Ulum Sugio*. HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora, 11(2), 128-132.
- Sa'adah, L., Mustofa, M., & Sukowati, I. (2021). *Hegemoni Gramsci Dalam Novel Surat Cinta Dari Bidadari Surga Karya Aguk Irawan*. EDU-KATA, 7(2), 156-165.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulton, H. (2016). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Nasionalisme*. Jakarta: Pustaka Islam.
- Sutopo, J., Saribar, S., & Irmayani, I. (2024). *Makna Filosofi Diksi Bahasa Nelayan: Studi Kajian Budaya*. HASTAPENA: Jurnal Bahasa, Sastra, Pendidikan Dan Humaniora, 1(1), 1-14.
- Sutrisna, E. (2021). *Analisis Hasil PISA dan Implikasinya terhadap Pendidikan di Indonesia*. Surabaya: Pustaka Edukasi.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yuliani, R. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif Deskriptif dalam Kajian Pendidikan*. Malang: Pustaka Akademika.
- Yulianti, dkk. (2021). *Penerapan Nilai Karakter melalui Kegiatan Literasi di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.